

“Analisa Ekonomi & Fiskal Propinsi Kalimantan Selatan”

Triwulan 2 2013

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Sektor Triwulan I-2013

Pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kalimantan Selatan relative rendah (5,52 persen) di tengah melambatnya perekonomian nasional dan global. Pertumbuhan ini lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan 1 yang sebesar 5,56 persen. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor keuangan. Sektor konstruksi menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi kedua. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan.

Tabel 1.

Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (%)

Lapangan Usaha	Triw II-2013 terhadap Triw I-2013 (q to q)	Triw II-2013 terhadap Triw II-2012 (y on y)	Sumber Pertumbuhan (q to q)	Semester I-2013 terhadap Semester I-2012 (c to c)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	64,87	5,12	11,13	4,99
2 Pertambangan dan Penggalian	1,25	1,55	0,29	1,97
3 Industri Pengolahan	1,41	4,83	0,15	4,72
4 Listrik Gas dan Air Bersih	2,89	6,44	0,02	6,38
5 Konstruksi	4,73	8,95	0,30	8,20
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,44	7,71	1,10	7,28
7 Pengangkutan dan Komunikasi	2,55	6,99	0,25	7,29
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,24	11,04	0,11	10,98
9 Jasa-Jasa	5,59	6,90	0,57	7,52
PDRB Dengan Migas	13,92	5,52	13,92	5,55
PDRB Tanpa Migas	14,10	5,65		5,68

Namun, kontribusi sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2013 adalah sektor pertanian sebesar 11,13 persen (qoq) dan diikuti oleh sektor perdagangan yaitu sebesar 1,10 persen. Hal ini menunjukkan perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan ini perekonomiannya didorong oleh sektor pertanian serta perdagangan. Jadi perekonomian Kalimantan Selatan juga masih didominasi oleh sektor ekstraktif dan perdagangan. Ini menunjukkan masih belum maju suatu kawasan. Karena sektor sekunder belum berperan cukup memadai. Jadi dalam tahapan pembangunan, Provinsi ini masih pada tahap awal pembangunan suatu kawasan.

Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Penggunaan Triwulan II-2013

Pada Triwulan I I-2013, komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah pembentukan modal bruto (investasi) sebesar 9,11 persen. Konsumsi Lembaga Non Pemerintah dan Rumah Tangga juga memiliki pertumbuhan tertinggi urutan kedua sebesar 8,83 persen. Sementara ekspor yang biasanya menjadi motor penggerak perekonomian suatu daerah malah mengalami pertumbuhan negative yaitu -3,84 persen. Hal ini karena perekonomian Kalimantan Selatan didominasi oleh ekspor batubara yang permintaan dan harganya sedang merosot akibat krisis di

Uni Eropa dan AS.

Tabel2.

Laju Pertumbuhan Komponen-Komponen PDRB Penggunaan (%)

Lapangan Usaha		Triw II-2013 thd Triw I-2013 (q to q)	Triw II-2013 thd Triw II-2012 (y on y)
(1)		(2)	(3)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,57	7,15
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR	3,51	8,83
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	15,00	3,74
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	4,00	9,11
5	Ekspor Barang dan Jasa	-3,18	-3,84
6	(Dikurangi) Impor Barang dan jasa	-3,53	3,73
PDRB		13,92	5,52

Sumber: BPS

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Kalimantan adalah sama dengan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dan lebih tinggi daripada Provinsi Kalimantan Timur yang tumbuh hanya 1,11 persen.

Tabel 3.

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan dan Nasional
Triwulan II-2013

Provinsi	Pertumbuhan (%)		
	Q to Q	Y on Y	Cum to Cum
Kalimantan Barat	-1,19	5,46	5,55
Kalimantan Tengah	0,85	7,51	6,97
Kalimantan Selatan	13,92	5,52	5,55
Kalimantan Timur	0,23	1,12	1,11
KALIMANTAN	2,16	3,18	3,12
INDONESIA	2,61	5,81	5,92

Sumber: BPS

Ekspor dan Impor

Ekspor secara akumulatif sampai dengan triwulan 2 2013 (Januari sampai dengan Juni 2013) turun sebesar 9,44 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2012. Ekspor Provinsi Kalsel telah mencapai sekitar 4,8 milyar dolar dari Januari sampai dengan Juni 2013. Dampak krisis global telah mempengaruhi pertumbuhan ekspor Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini karena ekspor didominasi oleh batubara yang merupakan 84 persen dari seluruh ekspor Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan jatuhnya harga dan merosotnya permintaan batubara akibat krisis global maka ekspor Kalimantan Selatan ikut terperosok. Turunnya ekspor batubara sebesar 13,4 persen sampai dengan bulan Juni dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu.

Sementara komoditas ekspor yang menanjak pesat dengan pertumbuhan yang sangat tinggi adalah ekspor mesin-mesin/mesin mekanik, garam, belerang dan kapur serta berbagai produk kimia tumbuh masing-masing 114 persen dan 88 persen. Namun karena peranan komoditi ini relative sangat kecil, maka belum dapat mengkompensasi penurunan ekspor batubara.

Tabel 5.

Ekspor Kalimantan Selatan Berdasarkan Komoditi

Kode HS2 digit	Kelompok Barang	Nilai (USD)				%		% Peran thd	
		Mei		Juni*)		Perubahan Juni 2013 terhadap Mei 2013	Perubahan Jan-Juni 2013 Thd 2012	Total Ekspor	
		2013	2013	2012	2013			Juni 2013	Jan - Juni 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
27	Bahan bakar mineral	713.849.788	605.244.965	4.732.067.917	4.102.485.892	-15,21	-13,30	84,39	84,73
15	Lemak & minyak hewan/nabati	87.316.531	70.756.000	384.452.385	472.682.316	-18,97	22,95	9,87	9,76
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	20.728.314	17.546.709	99.957.259	117.594.060	-15,35	17,64	2,45	2,43
44	Kayu, Barang dari kayu	15.491.313	17.532.227	105.079.706	108.215.826	13,17	2,98	2,44	2,24
38	Berbagai produk kimia	1.879.875	2.394.000	8.035.977	15.202.875	27,35	89,19	0,33	0,31
25	Garam, Belerang, Kapur	-	1.529.651	812.329	1.529.651	-	88,30	0,21	0,03
40	Karet dan Barang dari karet	1.220.111	910.743	5.554.784	5.673.654	-25,36	2,14	0,13	0,12
84	Mesin-mesin/mesin Mekanik	-	500.000	237.638	508.450	-	113,96	0,07	0,01
23	Ampas/Sisa Industri makanan	2.860.269	333.432	6.894.353	10.670.703	-88,34	54,77	0,05	0,22
46	Jerami/Bahan anyaman	281.670	226.813	1.534.407	1.640.158	-19,48	6,89	0,03	0,03
Jumlah 10 Kelompok Barang		843.627.371	716.974.540	5.344.626.755	4.836.203.585	-15,01	-9,51	99,97	99,88
Lainnya		211.405	184.363	1.905.205	5.583.151	-12,79	293,05	0,03	0,12
Total Ekspor		843.838.776	717.158.903	5.346.531.960	4.841.786.736	-15,01	-9,44	100,00	100,00

*) angka sementara

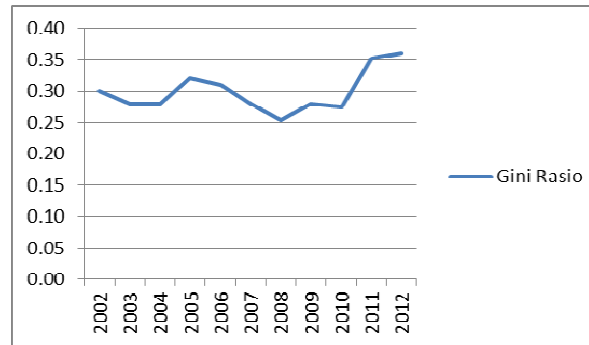
Sumber: BPS

Memang ekspor kelapa sawit sudah cukup tinggi pertumbuhannya yaitu sebesar 23 persen, namun karena peranannya juga belum begitu besar, maka secara total ekspor mengalami pertumbuhan negative

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan secara umum relative rendah. Ukuran ketimpangan yang umum dipakai adalah Gini Rasio atau Indeks Gini. Namun Gini Rasio memiliki kecenderungan terus meningkat. Sedangkan dari indikator Indeks Gini, dapat dikategorikan sedang karena nilainya 0,36 pada tahun 2011. Bila dibandingkan dengan kondisi di tingkat nasional, kondisi di Provinsi Kalimantan Selatan jauh lebih baik, walaupun memiliki kecenderungan yang sama yaitu terus memburuk untuk indeks ini. Sebenarnya masih lebih rendahnya Gini Rasio ini memiliki ke dalam dua sisi. Angka yang rendah jelas menggembirakan karena masih di bawah tingkat nasional. Namun, di sisi lain juga dapat dikategorikan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan juga kurang beruntung, karena pada Negara berkembang, tahap-tahap awal memang rendah, dan seiring dengan meningkatnya pembangunan dan industriasi, maka umumnya kecenderungan Indeks Gini akan meningkat dan semakin maju akan semakin meningkat. Ini artinya Provinsi Kalimantan Selatan masih belum berkembang dibandingkan rata-rata nasional yang dicirikan dengan ketimpangan yang relative rendah yaitu masih berada pada posisi awal dari kurva *inverted U* Kuznet.

Gambar 1.
Rasio Gini di Provinsi Kalimantan Selatan 2001 s.d. 2011



Sumber: BPS, diolah.

Human Development Index

UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu *Human Development Index (HDI)* atau diterjemahkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolok ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan pendapatan dengan memperhitungkan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator pendapatan dengan daya beli mengukur standar hidup.

Indeks pembangunan manusia diperingkat untuk semua negara dari skala 0 (tingkat pembangunan manusia yang paling rendah) hingga 100 (tingkat pembangunan manusia yang tertinggi) berdasarkan tiga tujuan atau produk akhir pembangunan yakni :

1. Masa hidup (*longevity*) yang diukur dengan usia harapan hidup.
2. Pengetahuan (*knowledge*) yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (2/3) dan rata-rata bersekolah (1/3).
3. Standar kehidupan (*standard of living*) dan diukur dengan pendapatan riil per kapita, disesuaikan dengan paritas daya beli (*purchasing power parity* atau PPP) dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup dan untuk memenuhi asumsi rutinitas marginal yang semakin menurun dari pendapatan.

Salah satu keuntungan terbesar dari IPM/HDI adalah dapat menunjukkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, bahwa kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif kecil dalam pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Selatan menunjukkan angka yang rendah. Namun, bila dibandingkan dengan kondisi Provinsi Kalimantan lainnya, posisi Kalsel berada pada posisi terbawah kedua dan berada di bawah rata-rata nasional. BAHAKNA angka IPM ini hanya terpaut sedikit sekali dengan Kalimantan Barata yang berada pada posisi terbawah di Kalimantan. Secara umum, memang kenaikan IPM ini berjalan sangat lambat untuk Provinsi Kalimantan Selatan. Dan ini terjadi pada semua komponen penyusun IPM yang kenaikannya sangat lambat.

Tabel 7.
Komponen Penyusun IPM Kalimantan Selatan

Tahun	Angka Harapan Hidup	Angka Melek Huruf	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (PPP) (Ribu Rupiah)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
2004	61.60	94.80	619.80	66.70
2005	62.10	95.30	622.70	67.44
2006	62.40	95.30	623.80	67.75
2007	62.60	95.26	625.80	68.01
2008	63.10	95.30	630.83	68.72
2009	63.45	95.41	634.59	69.30
2010	63.81	95.94	637.46	69.92
2011	64.17	96.14	640.73	70.44
2012	64.52	96.43	643.66	71.08

Sumber BPS

Tabel 8.
IPM Provinsi-Provinsi di Pulau Kalimantan dan Nasional.

Provinsi	2008	2009	2010	2011
Kalimantan Barat	68.17	68.79	69.15	69.66
Kalimantan Tengah	73.88	74.36	74.64	75.06
Kalimantan Selatan	68.72	69.3	69.92	70.44
Kalimantan Timur	74.52	75.11	75.56	76.22
Nasional	71.17	71.76	72.27	72.77

Sumber: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=26¬ab=2

Ketenagakerjaan

Kondisi ketenaga kerjaan di Provinsi Kalimantan Selatan relatif cukup baik. Tingkat pengangguran terbuka hanya sekitar 4 persen pada Februari 2013, yang mana menunjukkan trend menurun dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Kondisi TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja) menempati posisi terbawah ke dua di atas dari Kalimantan Timur. Namun trendnya secara umum terus membaik, karena mengalami peningkatan walaupun sangat lambat.

Sedangkan dari sisi proporsi orang yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, ternyata kondisinya masih didominasi oleh para pekerja di sektor pertanian (38,60 persen) dan sektor perdagangan (21,46 persen). Sektor industri telah mencapai 11 persen dari seluruh pekerja. Transformasi pekerja yang bekerja di lapangan pekerjaan utama telah berjalan cukup memadai dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan.

Yang menarik adalah komposisi pekerja perempuan lebih dominan di industri, sektor perdagangan dan jasa-jasa kemasyarakatan. Sedangkan pekerja pria dominan di sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya.

Tabel 9.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan
Provinsi Kalimantan Selatan Periode Februari 2011 – Februari 2013

Rincian	Februari 2011	Februari 2012	Februari 2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Penduduk Angkatan Kerja (Jiwa)	1.840.526	1.887.434	1.937.493
a. Bekerja (Jiwa)	1.737.025	1.805.941	1.861.648
b. Pengangguran (Jiwa)	103.501	81.493	75.845
2. Penduduk Bukan Angkatan Kerja	763.565	762.040	757.872
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	70,68	71,24	71,88
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,62	4,32	3,91
5. Penduduk bekerja kurang dari 35 jam seminggu (Jiwa)	681.699	693.859	707.348
a. Setengah Pengangguran ¹⁾ (Jiwa)	287.822	279.667	229.395
b. Pekerja Paruh Waktu ²⁾ (Jiwa)	393.877	414.192	477.953

¹⁾ Penduduk bekerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.

²⁾ Setengah pengangguran adalah Penduduk bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan.

³⁾ Pekerja paruh waktu adalah Penduduk bekerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan.

Sumber: BPS

Tabel 10.
Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja
Menurut Sektor Lapangan Pekerjaan Utama
Februari 2011 – Februari 2013

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2011	Februari 2012	Februari 2013		
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	41,66	38,20	37,96	39,57	38,60
Industri	9,72	10,38	9,72	12,87	10,97
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	19,60	20,59	16,59	28,88	21,46
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	16,45	14,48	11,74	15,90	13,39
Lainnya ¹⁾	12,58	16,35	23,99	2,27	15,58
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas dan Air, Konstruksi, Angkutan dan Pengudangan serta sektor keuangan dan jasa perusahaan.

Sumber data : BPS

Tabel 12.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka
Provinsi di Kalimantan dan Nasional

Provinsi	2011		2012		2013	
	TPAK	TPT	TPAK	TPT	TPAK	TPT
Kalimantan Barat	73,93	3,88	71,77	3,48	72,91	3,09
Kalimantan Tengah	72,89	2,55	69,9	3,17	72,63	1,82
Kalimantan Selatan	73,31	5,23	71,93	5,25	71,88	3,91
Kalimantan Timur	68,51	9,84	66,64	8,90	69,6	8,87
Nasional	68,34	6,56	67,88	6,14	69,21	5,92

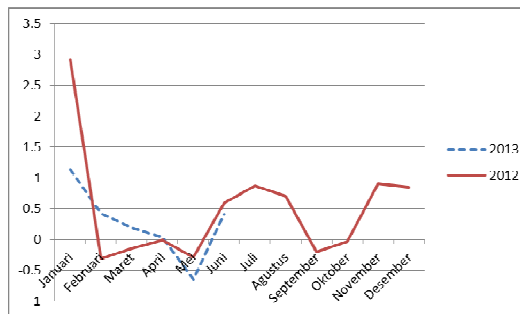
Sumber data : BPS

Inflasi

Tingkat inflasi akan sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga tingkat inflasi ini juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah. Besarnya inflasi kumulatif selama tahun 2013 yaitu sejak Januari sampai dengan Juni mencapai 1,56 persen. Sementara kelompok pengeluaran inflasi tertinggi secara kumulatif terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan kelompok transportasi. Kedua kelompok ini mengalami inflasi kumulatif sebesar masing-masing 2,70 persen dan 2,55 persen. Namun, bila inflasi *year on year* secara umum sebesar 4,76 persen. Kelompok yang mengalami inflasi paling tinggi yoy adalah kelompok makanan jadi, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan pendidikan serta rekreasi yang masing-masing adalah 6,68 persen, 3,79 persen dan 3,36 persen. Tingginya inflasi yoy pada kelompok makanan jadi kemungkinan akibat naiknya biaya logistic karena naiknya harga BBM; Sedangkan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar juga akibat kenaikan harga BBM yang terjadi di bulan Juni. Sedangkan kelompok pendidikan ini mungkin karena dimulainya tahun ajaran baru.

Gambar 1.

Inflasi Bulanan Di Kota Banjarmasin



Dibandingkan dengan inflasi dengan berbagai kota di Kalimantan pada periode yang sama, inflasi di Kalsel yang diwakili oleh kota Banjarmasin cukup rendah dibandingkan dengan kota-kota lainnya Provinsi Kalimantan. Dan ini termasuk yang terendah kedua setelah kota Singkawang.

Tabel 13.

Laju inflasi Kota Banjarmasin bulan Juni 2013 dan inflasi Year on Year 2013 menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2012	IHK Des 2012	IHK Juni 2013	Inflasi Juni 2013 *)	Inflasi Tahun Kalender **)	Inflasi Tahun ke tahun ***)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
U m u m	139,11	143,47	145,71	0,41	1,56	4,74
1 Bahan Makanan	173,50	173,50	175,93	0,02	1,40	1,40
2 Makanan Jadi, minuman, Rokok dan Tembakau	148,02	154,01	157,91	0,50	2,53	6,68
3 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar	134,53	135,96	139,63	-0,23	2,70	3,79
4 Sandang	142,07	147,74	140,24	-0,93	-5,08	-1,29
5 Kesehatan	121,91	124,73	126,98	0,02	1,80	4,16
6 Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	121,12	124,64	125,19	0,00	0,44	3,36
7 Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	108,86	109,26	112,05	2,95	2,55	2,93

*) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2013 terhadap IHK bulan Desember 2012
 **) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2013 terhadap IHK bulan Juni 2012
 ***) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2013 terhadap IHK bulan Juni 2012

Sumber: BPS

Tabel 14.
Inflasi Di Berbagai Kota di Kalimantan

Kota IHK	IHK Juni 2012	IHK Desember 2012	IHK Mei 2013	IHK Juni 2013	Inflasi Juni 2013	Laju Inflasi Kumulatif 2013	Inflasi Year on Year
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
1 Palangka Raya	139.80	144.93	147.58	148.67	0.74	2.58	6.34
2 Sampit	135.08	137.47	141.31	142.93	1.15	3.97	5.81
3 Banjarmasin	139.11	143.47	145.12	145.71	0.41	1.56	4.74
4 Samarinda	141.31	144.87	148.74	150.69	1.31	4.02	6.64
5 Balikpapan	139.52	144.20	148.23	149.33	0.74	3.56	7.03
6 Pontianak	142.29	146.31	151.87	152.20	0.22	4.03	6.96
7 Singkawang	139.15	140.41	144.02	144.34	0.22	2.80	3.73
8 Tarakan	154.28	159.96	166.97	169.40	1.46	5.90	9.80

Sumber : BPS

Kemiskinan

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah mengurangi angka kemiskinan. Angka kemiskinan merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Secara umum, bila ekonomi suatu daerah tumbuh maka pendapatan para pelaku ekonomi di daerah tersebut akan meningkat dan bila peningkatan pendapatan ini terdistribusi dengan baik dan merata maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan berkurang.

Tabel 15.
Perbandingan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan dan Nasional Menurut Daerah Pada Maret 2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Kota	Desa	Jumlah	Kota	Desa	Jumlah
Kalimantan Barat	71,747	297,263	369,010	5.30	9.51	8.24
Kalimantan Tengah	33,232	103,721	136,953	4.30	6.75	5.93
Kalimantan Selatan	52,048	129,691	181,739	3.25	5.88	4.77
Kalimantan Timur	90,423	147,538	237,961	3.71	9.90	6.06
Nasional	10,330,000	17,740,000	28,070,000	8.39	14.32	11.37

Sumber Data : BPS

Kondisi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan cukup baik, artinya persentase penduduk miskin relative kecil hanya 4,77 persen dari penduduk. Sementara yang miskin di pedesaan persentasenya lebih besar. Keadaan ini adalah yang terbaik diantara berbagai Provinsi lainnya di Kalimantan. Posisi persentase penduduk miskin di Kalimantan Selatan menempati rankin ke tiga di tingkat nasional.

Tabel 16.
Peringkat Provinsi Berdasarkan Jumlah Persentase Penduduk Miskin

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin		Peringkat Nasional	
	Sept 2012	Maret 2013	Sept 2012	Maret 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kalimantan Barat	7,96	8,24	10	14
Kalimantan Tengah	6,19	5,93	6	6
Kalimantan Selatan	5,01	4,77	3	3
Kalimantan Timur	6,38	6,06	7	7
Nasional	11,66	11,37	-	-

Sumber: BPS

Fiskal Daerah

Belanja APBN di Provinsi Kalimantan Selatan disalurkan melalui Kanwil DJPBN Provinsi Kalimantan Selatan. Penyerapan belanja APBN di Provinsi Kalimantan Selatan relative rendah, kecuali belanja urusan bersama yang hampir mencapai pagu seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya belanja urusan bersama selama 1 semester atau setengah tahun sudah menyerap 46 persen. Sementara belanja lainnya pada triwulan kedua selain belanja urusan bersama hanya rata-rata sebesar 27 persen atau belum mencapai 50 persen. Artinya waktu berjalannya APBN sudah separo, penyerapan baru berjalan hampir sepertiganya saja.

Tabel 17.

Realisasi Belanja APBN di Kanwil DJPBN Provinsi Kalimantan Selatan

NO	NMDEKON	PAGU	SD. TRW I	%	SD TRW II	%
1	KANTOR PUSAT	2,028,218,064,000.00	107,348,046,314.00	5%	536,185,660,092.00	26%
2	KANTOR DAERAH	3,698,631,256,000.00	459,330,317,400.00	12%	1,242,089,075,762.00	34%
3	DEKONSENTRASI	217,817,400,000.00	7,962,307,690.00	4%	45,331,906,922.00	21%
4	TUGAS PEMBANTUAN	414,777,291,000.00	6,588,715,700.00	2%	117,112,202,687.00	28%
5	URUSAN BERSAMA	124,338,266,000.00	174,192,500.00	0%	56,944,943,440.00	46%
6	DESENTRALISASI	96,685,237,856.00	12,647,776,463.00	13%	19,676,153,610.00	20%
	T O T A L	6,580,467,514,856.00	594,051,356,067.00	9%	2,017,339,942,513.00	31%

Sumber: Kanwil DJPBN Provinsi Kalsel

Lambatnya penyerapan APBN di daerah akan berpengaruh pula pada aktivitas ekonomi di daerah. Hal ini terutama bila menyangkut belanja modal. Karena belanja modal yang berupa pembangunan fisik dan infrastruktur di daerah akan sangat berpengaruh pada kualitas hasil dan kemungkinannya tidak terserap di akhir tahun anggaran. Ada beberapa kemungkinan mengenai lambat penyerapan di daerah. Pertama, kesiapan infrastruktur birokrasi di daerah seperti pembentukan tim dan lemahnya perencanaan awal kegiatan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan relative rendah dibandingkan dengan nasional di triwulan 2 2013, karena terpengaruh oleh krisis global. Komoditi utama ekspor berupa

batubara mengalami penurunan ekspor yang sangat signifikan. Walaupun ada komoditi lainnya yang tumbuh signifikan seperti minyak sawit, tapi belum dapat mengkompensasi penurunan ekspor tersebut, sehingga ekspor Kalteng masih mengalami pertumbuhan negative. Walaupun demikian kesempatan kerja dapat tetap tumbuh dan persentase penduduk miskin juga berkurang. Lambatnya penyerapan anggaran belanja merupakan masalah klasik yang terjadi di pusat, ternyata juga terjadi di daerah.

Dengan melihat kondisi tersebut, Provinsi Kalimantan Selatan hendaknya mengembangkan industri pengolahan yang berbasis sumber daya yang ada di daerah sebelum diekspor seperti minyak kelapa sawit kasar (CPO) sehingga meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan kesempatan kerja di daerah. Selain itu, akan menciptakan industri pendukungnya dan industri hilirnya. Industri-industri lainnya seperti industri permesinan, industri produk kimia yang sudah mulai tumbuh ekspornya hendaknya terus dikembangkan.

“Analisa Ekonomi & Fiskal Provinsi Kalimantan Selatan”

Triwulan 3 2013

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB Berdasarkan Sektor Triwulan III-2013 (Y on Y)

Pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kalimantan Selatan (Kalsel) beberapa triwulan semakin melambat. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan 3 menjadi 5,04 persen (yoy) sudah semakin menurun disbanding periode triwulan 2 yang masih 5,52 persen

Sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2013 adalah sektor dari sektor Keuangan dan diikuti oleh sektor Jasa-jasa dan sektor Perdagangan. Untuk saat ini, penopang pertumbuhan berada pada sektor tersier dan primer pertanian. Sementara sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi ketigapada triwulan ini adala sektor konstruksi yang mengalami pertumbuhan 8,73 persen.

Tabel 1.

Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor (persen)

Sektor	Triw I s/d Triw III 2013 terhadap Triw I s/d Triw III 2012	Triw III-2013 terhadap Triw III-2012	Triw III-2013 terhadap Triw II-2013
	c-to-c	y-o-y	q-to-q
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	3.53	3.15	15.74
2. Pertambangan dan Penggalian	1.67	1.09	-0.81
3. Industri Pengolahan	4.31	3.27	1.26
4. Listrik dan Air Bersih	6.04	5.40	1.92
5. Konstruksi	8.38	8.73	4.16
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.87	8.01	6.00
7. Angkutan dan Komunikasi	7.18	6.99	5.95
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	11.07	10.92	2.37
9. Jasa-jasa	8.18	9.53	5.68
PDRB dengan Migas	5.27	5.04	6.17

Sumber: BPS

Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Penggunaan Triwulan III-2013

Perekonomian Kalimantan Selatan Triwulan III-2013 tumbuh semakin melambat periode yang sama tahun 2012. Pada Triwulan III-2013, pertumbuhan PDRB berdasarkan komponen yang mengalami pertumbuhan negative adalah karena ekspor. Sedangkan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah pengeluaran pemerintah yang mencapai 11,43 persen. Turunnya ekspor karena belum pulihnya perekonomian di Uni Eropa dan AS. Investasi atau pembentukan modal bruto juga tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 9,98 persen. Tingginya investasi ini merupakan modal dasar untuk pertumbuhan berkelanjutan bagi Provinsi Kalsel. Hal ini akan memberikan pengaruh positif pada perekonomian, antara lain semakin terbukanya lapangan kerja sehingga jumlah pengangguran akan terus menurun.

Sedangkan konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 7,53 persen. Komponen rumah tangga merupakan komponen terbesar di dalam distribusi pembentukan PDRB.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan Komponen PDRB Penggunaan
(Persen)

Komponen Penggunaan	Triw II-2013 terhadap Triw I-2013 q-to-q	Triw III-2013 terhadap Triw II-2013 q-to-q	Triw III-2013 terhadap Triw III-2012 y-o-y	Triw I s/d Triw III 2013 terhadap Triw I s/d Triw III 2012 c-to-c	Sumber pertumbuhan c to c
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,57	3,91	7,53	7,51	3,36
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	3,51	2,90	9,74	8,39	0,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16,81	8,20	11,43	8,25	1,06
4. Pembentukan Modal tetap Bruto (PMTB)	5,10	6,90	9,98	10,07	1,82
5. Ekspor	-3,23	-2,89	-4,43	0,88	0,57
6. Dikurangi impor	-3,53	0,97	3,74	5,96	2,85
PDRB dengan Migas	13,69	6,17	5,04	5,27	5,27

Sumber: BPS

Bila tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Kalsel ini dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Kalimantan, ternyata pertumbuhan PDRB Provinsi merupakan yang terendah kedua setelah Kalimantan Barat di Kalimantan dan bahkan dibandingkan dengan tingkat Nasional masih rendah daripada pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Pertumbuhan PDRB yang rendah karena pertumbuhan komponen ekspor yang negative sementara ekspor merupakan motor pertumbuhan pada komoditi batubara yang merupakan sekitar 80 persen dari total ekspor Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 3.
Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan dan Nasional
Triwulan III-2013

PROVINSI	Pertumbuhan (%)		
	Q to Q	Y on Y	Cum to Cum
Kalimantan Barat	6,95	6,41	5,86
Kalimantan Tengah	4,98	7,32	7,09
Kalimantan Selatan	6,17	5,04	5,27
Kalimantan Timur	-0,28	1,77	1,37
KALIMANTAN	2,53	3,67	5,29
INDONESIA	2,96	5,62	5,83

Sumber: BPS

Ekspor dan Impor

Ekspor secara akumulatif sampai dengan triwulan 3 2013 (Januari sampai dengan September 2013) tumbuh sebesar -9,94 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2012. Ekspor Provinsi Kalsel telah mencapai sekitar 4,8 milyar dolar dari Januari sampai dengan September 2013.

Tabel 4.

Ekspor Provinsi Kalimantan Selatan Berdasarkan Komoditi

Kode HS2 digit	Kelompok Barang	Nilai (US\$)				%		% Peran thd	
		Mei	Jun ^{a)}	Jan - Juni	Jan - Juni	Perubahan	Perubahan	Total Ekspor	
		2013	2013	2012	2013	Jun 2013 terhadap Mei 2013	Jan-Jun 2013 Thd 2012	Jun 2013	Jan - Juni 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
27	Bahan bakar mineral	713.849.788	605.244.965	4.732.067.917	4.102.485.892	-15,21	-13,30	84,39	84,73
15	Lemak & minyak hewan/nabati	87.316.531	70.756.000	384.452.385	472.682.316	-18,97	22,95	9,87	9,76
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	20.728.314	17.546.709	99.957.259	117.594.060	-15,35	17,64	1,45	2,43
44	Kayu, Barang dari kayu	15.491.313	17.532.227	105.079.706	108.215.826	13,17	2,98	2,44	2,24
38	Berbagai produk kimia	1.879.875	2.394.000	8.035.977	15.202.875	27,35	89,19	0,33	0,31
25	Garam, Belerang, Kapur	-	1.529.651	812.329	1.529.651	-	88,30	0,21	0,03
40	Karet dan Barang dari karet	1.220.111	910.743	5.554.784	5.673.654	-25,36	2,14	0,13	0,12
84	Mesin-mesin/mesin Mekanik	-	500.000	237.638	508.450	-	113,96	0,07	0,01
23	Ampas/Sisa Industri makanan	2.860.268	333.432	6.894.353	10.670.703	-88,34	54,77	0,05	0,22
46	Jerami/Bahan anyaman	281.670	226.813	1.534.407	1.640.158	-19,48	6,89	0,03	0,03
Jumlah 10 Kelompok Barang		843.627.371	716.974.540	5.344.626.755	4.836.203.585	-15,01	-9,51	99,97	99,88
Lainnya		211.405	184.363	1.905.205	5.583.151	-12,79	293,05	0,03	0,12
Total Ekspor		843.838.776	717.158.903	5.346.531.960	4.841.786.736	-15,01	-9,44	100,00	100,00

^{a)} angka sementara

Sumber: BPS

Sementara komoditas ekspor yang terbesar adalah bahan bakar mineral atau batubara yang mencapai 85 persen atau sekitar 4,1 milyar dolar AS. Sedangkan posisi kedua adalah berupa lemak dan minyak hewan/nabati atau kelapa sawit mencapai sekitar 10 persen. Sedangkan pertumbuhan tertinggi berdasarkan komoditi adalah mesin-mesin/mesin mekanik yang pertumbuhan mencapai 113,96 persen dan diikuti oleh berbagai produk kimia yang mencapai hampir 90 persen dan garam, belerang, kapur yang juga mencapai 88 persen. Namun peranan komoditi tersebut relative kecil sehingga pertumbuhannya tidak dapat mengkompensasi penurunan ekspor batubara. Pertumbuhan negative terjadi pada ekspor batubara yaitu sebesar 13,30 persen. Belum pulihnya harga batubara di pasar internasional menjadi salah satu penyebab selain faktor permintaan yang juga masih lemah di negara tujuan ekspor batubara seperti Jepang yang juga mengalami pelambatan dalam perekonomiannya.

Tabel 5.

Ekspor Provinsi Kalimantan Selatan Berdasarkan Negara Tujuan

Kode Neg	Negara Tujuan	Nilai (US\$)				%		% Peran thd	
		Agts		Jan - Sept		Perubahan	Perubahan	Total Ekspor	
		2013	September*)	2012	2013	Sept 2013 terhadap	Jan-Sept 2013	Sept 2013	Jan - Sept 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
116	CHINA	159.096.756	347.479.103	1.836.265.562	2.127.382.752	-7,38	15,85	24,55	32,08
111	JAPAN	66.477.541	118.852.861	1.208.527.975	1.054.274.323	78,79	-8,40	19,79	15,90
133	INDIA	103.746.920	116.577.503	1.441.567.412	1.571.807.534	12,37	7,09	19,41	23,70
123	PHILIPPINES	33.208.459	46.068.266	327.968.523	281.092.634	38,72	-2,55	7,67	4,24
527	SPAIN	16.100.393	31.237.039	286.645.233	157.494.336	94,01	-7,03	5,20	2,37
112	HONG KONG	26.119.938	29.703.571	195.276.320	206.913.112	13,72	0,63	4,95	3,12
121	THAILAND	26.020.521	28.529.955	247.915.765	198.968.067	9,64	-2,67	4,75	3,00
114	KOREA, REPUBLIC OF	31.556.553	25.397.681	415.626.938	263.824.523	-19,52	-8,27	4,23	3,98
124	MALAYSIA	22.799.425	19.024.135	429.362.629	257.151.979	-16,56	-9,38	3,17	3,88
122	SINGAPORE	51.238	9.905.011	32.282.467	28.180.396	19.231,42	-0,22	1,65	0,43
Jumlah 10 Negara Tujuan		485.177.744	572.775.145	6.421.438.824	6.147.098.656	18,05	-4,27	95,35	92,69
Lainnya		45.019.579	27.902.298	837.353.209	485.086.427	-38,02	-42,07	4,65	7,31
Total Ekspor		530.197.323	600.677.443	7.258.792.033	6.632.185.083	13,29	-6,63	100,00	100,00

*) angka sementara

Sumber: BPS

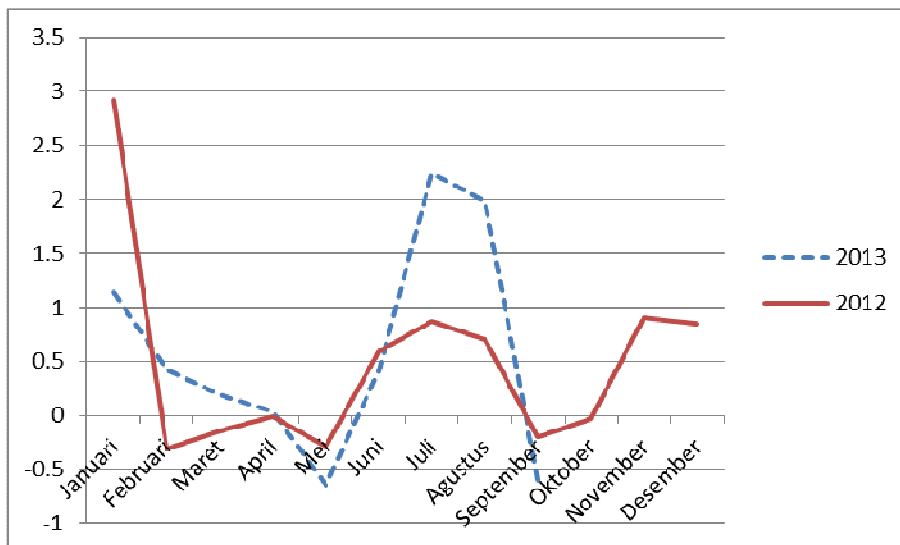
Inflasi

Besarnya inflasi kumulatif selama tahun 2013 yaitu sejak Januari sampai dengan September mencapai 5,26 persen. Namun pada bulan September, kota Banjarmasin mengalami deflasi sebesar 0,6 persen. Sementara kelompok pengeluaran inflasi tertinggi secara kumulatif terjadi pada bahan makanan dan diikuti oleh kelompok makanan jadi dan perumahan serta bahan bakar. Pengaruh kenaikan harga BBM akibat dikurangnya subsidi BBM masih menjadi salah satu pemicu tingginya inflasi di triwulan ketiga. Kedua kelompok ini mengalami inflasi kumulatif sebesar masing-masing 4,71 persen dan 4,25 persen. Namun, bila inflasi *year on year* secara umum sebesar 7,09 persen. Kelompok yang mengalami inflasi paling tinggi yoy adalah kelompok bahan makanan, makanan jadi dan perumahan dan bahan bakar yang masing-masing adalah 11,76 persen, 6c,06 persen dan 4,43 persen. Kalangkaan pasokan bahan makanan akibat meningkatnya permintaan pada hari Raya Idul Fitri menjadi salah satu penyebab tingginya inflasi pada periode ini dibandingkan pada periode triwulan sebelumnya.

Dibandingkan dengan inflasi dengan berbagai kota di Kalimantan pada periode yang sama, inflasi di Kalsel relative rendah masih seperti di triwulan 2 yang lalu. Artinya bukan termasuk kelompok yang tertinggi dan bukan pula termasuk yang terendah.

Gambar 1.

Inflasi Bulanan di Kota Banjarmasin



Sumber: BPS

Tabel 6.

Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Laju inflasi Kota Banjarmasin bulan September 2013 dan inflasi Year on Year 2013 menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Sept 2012	IHK Des 2012	IHK Sept 2013	Inflasi Sept 2013 *)	Inflasi Tahun Kalender **)	Inflasi Tahun ke tahun ***)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
U m u m	141,02	143,47	151,02	-0,60	5,26	7,09
1 Bahan Makanan	166,02	173,50	185,55	-3,64	6,95	11,76
2 Makanan Jadi, minuman, Rokok dan Tembakau	152,04	154,01	161,26	0,56	4,71	6,06
3 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar	135,73	135,96	141,74	1,19	4,25	4,43
4 Sandang	146,69	147,74	145,55	2,20	-1,48	-0,78
5 Kesehatan	124,18	124,73	127,20	0,11	1,98	2,43
6 Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	124,63	124,64	127,18	0,21	2,04	2,05
7 Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	108,24	109,26	120,23	-0,55	10,04	11,08

*) Persentase perubahan IHK bulan September 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK bulan September 2013 terhadap IHK bulan Desember 2012

***) Persentase perubahan IHK bulan September 2013 terhadap IHK bulan September 2012

Sumber: BPS

Tabel 7.

**Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Kota Banjarmasin
bulan September 2013**

No.	Kelompok	Andil
[1]	[2]	[3]
1	UMUM / TOTAL	-0,5983
2	Bahan Makanan	-1,0459
3	Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau	0,1284
4	Perumahan, Air Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,2319
5	Sandang	0,1522
6	Kesehatan	0,0037
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	0,0094
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,0776

Sumber: BPS

Tabel 8.

Inflasi Di Berbagai Kota di Kalimantan

Kota IHK	IHK September 2012	IHK Desember 2012	IHK Agustus 2013	IHK September 2013	Inflasi September 2013	Laju Inflasi Kumulatif 2013	Inflasi Year on Year
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
1 Palangka Raya	141.95	144.93	153.85	151.85	-1.30	4.77	6.97
2 Sampit	135.89	137.47	148.80	146.60	-1.48	6.64	7.88
3 Banjarmasin	141.02	143.47	151.93	151.02	-0.60	5.26	7.09
4 Samarinda	144.57	144.87	160.35	159.27	-0.67	9.94	10.17
5 Balikpapan	143.46	144.20	156.95	154.86	-1.33	7.39	7.95
6 Pontianak	145.62	146.31	159.63	158.43	-0.75	8.28	8.80
7 Singkawang	140.26	140.41	147.82	147.88	0.04	5.32	5.43
8 Tarakan	158.32	159.96	177.19	176.53	-0.37	10.36	11.50

Sumber : BPS

Ketenagakerjaan

Pengangguran terbuka di Kalsel relative rendah yaitu dengan kecenderungan terus menurun yaitu dari 5,25 persen pada bulan Agustus tahun 2012 menjadi 3,79 persen pada bulan Agustus 2013. Namun, TPAK menunjukkan sebaliknya yaitu memiliki kecenderungan menurun. Artinya yang berpartisipasi di dalam bekerja menurun. Hal ini kemungkinannya adalah karena jumlah orang yang bekerja dan mencari pekerjaan mengalami penurunan akibat dari bulan puasa dan

suasana Idul Fitri di Kalimantan Selatan sehingga banyak pencari kerja dan yang bekerja tidak bekerja.

Tabel 8
Kondisi Ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan
Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun Keatas
Agustus 2011 - Agustus 2013

No	Indikator	Agustus 2011	Agustus 2012	Agustus 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	73,31	71,93	69,08
2.	Rasio Jumlah Penduduk Bekerja (%)	69,48	68,16	66,46
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,23	5,25	3,79

Sumber: BPS

Tabel 9
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Kalimantan Selatan
Persentase Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Agustus 2011 - Agustus 2013

Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2011	Agustus 2012	Agustus 2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	41,45	41,43	40,22
Industri	6,42	7,14	7,38
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	21,38	21,27	21,50
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	15,03	13,63	14,99
Lainnya ^{a)}	15,73	16,53	15,91
Total	100,00	100,00	100,00

^{a)} Sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas dan Air, Konstruksi, Angkutan dan Pergudangan serta sektor keuangan dan jasa perusahaan

Sumber: BPS

Sementara itu, komposisi jumlah pekerja berdasarkan sektor yang tertinggi adalah sektor pertanian yaitu sekitar 40,22 persen dari seluruh pekerja. Sedangkan peringkat kedua ditempati sektor perdagangan. Sektor industri belum berkembang yaitu hanya memberikan sekitar 7,38 persen dari orang yang bekerja. Komposisi tenaga kerja yang masih dominan di sektor pertanian dimana hampir separo dari lapangan pekerjaan utama menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan masih pada tahap awal pembangunan.

Fiskal Daerah

Penyerapan anggaran masih tetap menjadi masalah utama yang sangat klasik. Dan yang kurang menggembirakan adalah rendahnya penyerapan belanja modal. Padahal belanja modal ini merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Yang tetap tinggi penyerapannya adalah jenis belanja pegawai yaitu mencapai 72 persen.

Tabel 10.

Realisasi Belanja APBN di Kanwil DJPBN Provinsi Kalimantan Selatan

JENIS BELANJA	PAGU	SD. TRW I	%	SD. TRW II	%	SD. TRW III	%
BELANJA PEGAWAI	2,192,470,651,000	446,285,010,996	20%	989,983,577,787	45%	1,583,765,542,111	72%
BELANJA BARANG	1,712,034,173,000	100,040,542,638	6%	432,449,128,992	25%	831,076,465,486	49%
BELANJA MODAL	1,917,606,314,000	29,044,658,917	2%	397,567,373,181	21%	868,849,039,049	45%
BELANJA PEMBAYARAN KEWAJIBAN UTANG	-	3,930,897,053		4,247,697,053		6,830,074,374	
BELANJA BANTUAN SOSIAL	661,671,139,000	2,102,470,000	0%	173,416,011,890	26%	324,887,148,476	49%
TRANSFER DANA BAGI HASIL	96,685,237,856	12,647,776,463	13%	19,676,153,610	20%	53,137,585,314	55%
	6,580,467,514,856	594,051,356,067	9%	2,017,339,942,513	31%	3,668,545,854,810	1

Sumber: Kanwil DJPBN Kalimantan Selatan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara umum, kondisi perekonomian di Kalimantan Selatan semakin melambat artinya pertumbuhan ekonomi semakin memburuk yang diawali ada triwulan 2. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor batubara merupakan motor penggerak perekonomian Kalimantan Selatan saat ini memberikan pelajaran berharga supaya secepatnya mengembangkan sektor dan komoditi lainnya untuk diekspor seperti kelapa sawit dalam bentuk yang telah diolah.

Namun, ekspor Kalimantan Selatan masih berupa bahan mentah dan setengah jadi sehingga nilai tambah yang diperoleh masih sangat kecil dan industri pengolahan belum berkembang. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan beserta Pemerintah Kabupaten dan Kota harus saling bersinergi untuk menciptakan iklim investasi di bidang industri pengolahan kelapa sawit beserta turunannya, bukan hanya di bidang ekstraktif semata. Proses perijinan dan berbagai kemudahan lainnya di bidang investasi untuk sektor industri pengolahan harus diciptakan. Sebaiknya para calon investor di bidang industri pengolahan diberikan insentif fiskal dan berbagai kemudahan lainnya di daerah ini. Selain itu, perbaikan infrastruktur merupakan syarat mutlak untuk menarik calon investor mau menanamkan modalnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pemerintah daerah harus memperbaiki proses dan realisasi penyerapan anggaran belanja modal sehingga dapat mempercepat perbaikan infrastruktur di Provinsi Kalimantan Selatan.